

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kunci untuk memajukan dan mengembangkan bangsa, melalui pendidikan setiap orang akan memperoleh berbagai ilmu dan pengetahuan yang mampu meningkatkan daya pikir dan kualitas diri mereka masing-masing. Pelaksanaan proses pendidikan di lembaga formal terkhusus pada jenjang sekolah dasar SD/MI haruslah memperhatikan keberagaman kemampuan peserta didik, baik dalam aspek kemampuan berfikir maupun aspek keterampilan lainnya. Melalui pendidikan dasar, siswa akan dibekali berbagai keterampilan dan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan juga berhitung. Ketiga aspek inilah yang nantinya akan berguna dan menjadi landasan serta dasar bagi mereka untuk masuk pada tahapan pendidikan berikutnya (Saragih, Aulia Febrianti, Salminawati, Rambe, 2023). Kendati demikian, yang menjadi masalah pendidikan sekarang adalah rendahnya kemampuan literasi dasar membaca di Sekolah Dasar (SD), banyak ditemui anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) yang tidak memiliki minat yang baik dalam hal belajar khususnya dalam aspek membaca, padahal yang harus diketahui, kemampuan membaca adalah aspek krusial dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Tanpa kemampuan membaca, peserta didik akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Kemampuan literasi dasar membaca adalah fundamental yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat menyerap informasi dari berbagai sumber(Tasrif et al., 2023).

Salah satu hal yang berperan signifikan dalam kehidupan manusia ialah membaca, membaca dapat dijadikan alat bantu bagi manusia-manusia yang ingin maju dan mencapai kesuksesan. Sekarang ini, kita tengah memasuki era transformasi digital, yakni era berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi dengan sangat pesat, semua hal bisa dilakukan dengan mudah melalui bantuan internet. Segala hal sudah tersedia dengan sangat terbuka, hanya dengan membaca, maka semua hal penting tersebut bisa didapatkan.

Membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh ilmu dan juga informasi yang terdapat dalam suatu teks bacaan. Melalui kegiatan membaca, seseorang akan mampu memperoleh berbagai informasi dan akan membantu menjaga sistem kerja otaknya agar bekerja dengan sempurna. Membaca adalah salah satu dari empat bagian keterampilan berbahasa, bersamaan dengan menyimak, berbicara dan juga menulis (Dalman, 2013).

Kemampuan membaca tidak semerta-merta didapatkan dengan mudah, tetapi harus melalui beberapa proses yang telah terstruktur. Mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan tahap pra pelaksanaan. Adapun tahapan persiapan membaca yang dimaksudkan ialah tahapan untuk mempersiapkan aktivitas membaca dengan mempertimbangkan dan melihat kematangan seorang anak secara psikologi perkembangan dengan mempertimbangkan apakah anak tersebut sudah benar-benar matang dan mungkinkah dirinya untuk melakukan aktivitas membaca sehingga tidak menimbulkan dampak negative terhadap perkembangan kognitif anak tersebut (Patiung, 2016).

Saat ini, jika melihat hasil PISA tahun 2022 yang baru terbit pada Desember 2023 kemarin, Indonesia mengalami penurunan skor dalam aspek literasi membaca, skor literasi membaca bangsa Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai angka 359, dimana skor ini mengalami penurunan nilai sebesar 12 poin apabila dibandingkan dengan skor yang diperoleh pada tahun 2018 yang mencapai angka 371. Hal ini tentunya harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan pengamat pendidikan karena membaca sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, anak-anak yang kemampuan membacanya sudah terasah sejak dini biasanya akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif, percaya diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mereka juga akan mampu untuk menyerap berbagai informasi dari hal-hal yang mungkin mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah dan senantiasa mempunyai kemampuan kebahasaan yang lebih tinggi. Kemampuan membaca termasuk salah satu dasar yang diperlukan oleh siswa agar dapat memahami dan menguasai berbagai mata pelajaran yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran. Mengutip tulisan

Lerner 1988, seorang anak diharuskan untuk belajar membaca agar ia mampu membaca untuk belajar (Artatiana, 2023).

Keterampilan membaca termasuk dalam kecakapan berbahasa yang bersifat terbuka, keterampilan ini penting dipunyai setiap siswa agar mampu menunjang kemampuan berbahasa mereka pada aspek lainnya di masa selanjutnya. Kesuksesan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak menguasai keterampilan membaca dengan baik akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka akan mengalami tantangan dalam memahami dan menangkap informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan, baik itu dalam buku pelajaran, bahan penunjang, maupun sumber belajar tertulis lainnya. Hal ini akan berakibat pada lambatnya kemajuan belajar dan turunnya minat untuk belajar (Islamiyah et al., 2022).

Keberhasilan pengajaran membaca memiliki peranan yang sangat penting bahkan menentukan keberhasilan belajar siswa ke depannya. Pengajaran membaca untuk siswa sekolah dasar sudah bisa dimulai sejak mereka berada di bangku kelas I. Untuk siswa kelas I SD, pembelajaran membaca yang diajarkan ialah membaca permulaan, kemampuan membaca permulaan ini mengarahkan anak untuk dapat mengetahui huruf alphabet dengan jelas, memahami makna simbol, menguasai teknik membaca serta mampu memahami isi bacaan secara sederhana. Pengajaran membaca permulaan ini diberikan kepada siswa agar mereka mampu memahami dan menyuarakan tulisan menggunakan intonasi yang tepat dan mampu membaca kata dan juga kalimat sederhana dengan lancar dan benar. Untuk bisa ketahap tersebut, maka dimulai dengan melihat kesiapan siswa terlebih dahulu, siswa dikatakan sudah siap untuk membaca ketika ia sudah mampu untuk mengenal dan memahami makna dan maksud dari benda yang diucapkan oleh orang lain, walaupun mereka belum bisa menyebutkan huruf dari nama benda yang disebut, tetapi mereka mengerti maksud dari kata yang disebutkan, contohnya ketika seorang guru menyebutkan meja, maka mereka mampu untuk menunjukkan meja, meskipun mereka belum mengetahui dan belum bisa menyebutkan ada huruf apa saja yang tersusun dalam kata “meja”.

Kemampuan membaca yang diperoleh ketika membaca permulaan akan mendasari kemampuan berikutnya, sebagai dasar, kemampuan membaca permulaan ini memerlukan perhatian yang besar dari seorang guru, karena jika pada dasarnya ini tidak kuat, maka akan timbul kesulitan terhadap kemampuan membaca lanjut bagi siswa. Realita yang terjadi sekarang masih banyak ditemukan siswa sekolah dasar yang cukup kesulitan untuk memahami pelajaran dikarenakan mereka tidak mampu membaca dengan baik dan tidak memperoleh dasar yang kuat, melalui riset yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Student Assessment*) Indonesia mendapatkan peringkat k-71 dari 82 negara terkait kemampuan membaca peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Banyak hal yang bisa mempengaruhi keberhasilan pengajaran membaca permulaan siswa, salah satunya ialah kecakapan guru untuk memilih dan menetapkan pendekatan, model serta metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan pengajaran membaca permulaan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kecakapan guru dalam memilih dan menetapkan pendekatan, model, serta metode yang tepat. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang sadar antara guru dan siswa dengan tujuan mencapai hasil tertentu(Rambe, 2020). Kesalahan pemilihan model dan metode pembelajaran akan berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru. Sebagai elemen utama dalam pendidikan, guru harus memiliki keterampilan dan kemampuan berkualitas. Salah satu aspek penting adalah kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan model pengajaran yang sesuai dengan materi pelajaran(Anas & Syafitri, 2019). Apabila seorang guru salah dalam memilih dan menetapkan model dan juga metode dalam suatu pembelajaran, maka akan menyebabkan ketidakberhasilan dalam hal penyampaian materi pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas serta menggunakan berbagai metode, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan materi yang diajarkan, agar siswa merasa tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat menerapkan pendekatan dengan bijaksana dan berperan sebagai pembimbing bagi siswa yang memerlukan

dukungan atau menghadapi kesulitan, agar masing-masing dari mereka terap dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Amir, 2021).

Selama ini, dalam memilih pendekatan, model dan metode pembelajaran, diduga guru kurang mempertimbangkan beberapa aspek yang berkaitan dengan peserta didik khususnya aspek perkembangan, aspek kemampuan kognitif dan juga karakteristik peserta didik, masih cukup banyak guru yang hanya fokus dengan beban pelajaran yang ada di buku, mereka lupa bahwa untuk dapat memahami dan menguasai pelajaran siswa harus mampu membaca terlebih dahulu, dalam mengajarkan membaca diduga guru kerap kali menggunakan metode yang kurang bervariasi sehingga terkesan cukup monoton dan tidak memperhatikan tingkatan kemampuan kognitif siswa sehingga mengakibatkan adanya ketimpangan dalam proses pembelajaran, model yang kerap kali digunakan dalam tahapan pembelajaran membaca untuk bidang Bahasa Indonesia di SD adalah gaya konvesional, dan diduga model seperti inilah yang justru membuat siswa menjadi pasif, tidak mampu mengutarakan ide dan gagasan yang akhirnya berakibat pada terhambatnya proses kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan observasi pra penelitian yang telah dilakukan di MIS Annur Kelurahan Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. Peneliti menemukan permasalahan terkait kemampuan membaca permulaan siswa, masih banyak ditemui siswa yang belum bisa membaca, baik membaca dengan lancar ataupun dengan mengeja. Berdasarkan tes pemetaan kemampuan membaca siswa yang telah dilakukan pada hari Selasa 20 Februari 2024, maka didapatkan informasi bahwa, masih cukup banyak yang kurang cakap dalam hal membaca, jenis kesulitan dan capaian kemampuan membaca siswa kelas I MIS Annur juga cukup beragam, contohnya: Terkait kesulitan membaca, ada beberapa siswa yang ketika diarahkan untuk membaca ternyata belum mengenal huruf sama sekali, kemudian ada juga yang cenderung belum percaya diri dan hanya mengeluarkan suara yang cukup kecil, ada pula yang kesulitan untuk membedakan beberapa huruf yang bentuknya hampir sama contohnya seperti huruf “q” dan “p” kemudian “b” dan “d” serta huruf “w” dan “m”, kesulitan melafalkan huruf-huruf yang hampir sama seperti huruf F,V,P,M dan N dan yang cukup banyak ditemui

ialah, kebanyakan dari mereka masih kesulitan dalam menyebutkan gabungan-gabungan huruf konsonan yang dipakai dalam sebuah kata contohnya kata “ngarai” yang pada awal kata menggunakan gabungan huruf konsosnan n dan g atau “ng”, begitu juga gabungan huruf konsonan lainnya seperti “ny”, “sy” dan juga “kh”

Terkait capaian kemampuan membaca, ada beberapa dari mereka yang sudah mampu menyebutkan huruf abjad dari A sampai Z, namun masih kesulitan untuk menuliskan huruf-huruf tersebut, ada yang masih bingung dan bahkan ada juga yang belum mengerti sama sekali, akan tetapi, ada juga yang sudah mulai bisa menuliskan huruf abjad dengan benar, ada juga yang sudah mulai bisa membaca dengan mengeja, mulai mengerti simbol simbol, bahkan ada juga satu dua orang yang sudah mulai bisa merangkai beberapa suku kata walaupun masih terbata dan belum mampu mengetahui makna bacaan. Kemampuan siswa yang beragam dalam aspek membaca ini harusnya diperhatikan dengan baik oleh guru, dengan beragamnya level kemampuan membaca ini, tentunya teknis pengajarannya juga harus berbeda, tidak bisa disamakan cara mengajarkan membaca pada anak yang sudah bisa membaca satu atau dua suku kata dengan anak yang belum mengenal huruf sama sekali, tetapi realita yang banyak ditemui dilapangan ialah guru tidak menaruh perhatian penting akan hal itu, pengajaran membaca yang dilakukan sedikit sekali yang berfokus pada level kemampuan membaca siswa yang berbeda, bahkan kadang dalam pembelajaran guru kerap sekali tetap melanjutkan pelajaran walaupun yang mampu mengerti hanya 3-4 orang siswa. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya ketimpangan dalam pembelajaran, banyak anak yang belum mampu membaca tapi dipaksa untuk mengerti dan menguasai materi pembelajaran.

Berkaitan dengan keberagaman kemampuan membaca yang dimiliki siswa ini, ada salah satu praktik baru dalam dunia pendidikan, yakni munculnya gagasan tentang pendekatan pembelajaran berbasis level kemampuan yang dikenal dengan istilah TaRL (*Teaching at The Right Level*). *Teaching at the Right Level* (TaRL) ini adalah bentuk pendekatan belajar yang lebih berfokus pada tingkat kemampuan peserta didik, bentuk pengajarannya diarahkan dan disesuaikan

dengan tingkat kemampuan siswa secara individu, bukan pada capaian pembelajaran secara keseluruhan/umum, bentuk pengajaran seperti ini diyakini akan lebih membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pendekatan ini mengusahakan agar setiap peserta didik mendapatkan hak belajar mereka secara optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran dengan konsep TaRL ini merupakan sebuah konsep pembelajaran yang diprakarsai dan dipelopori oleh LSM India Pratham. LSM India Pratham adalah organisasi pembelajaran inovatif yang diciptakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di India. *Teaching at The Right Level* ini adalah desain pembelajaran yang memang dikembangkan khusus untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Melalui pendekatan ini, nantinya peserta didik akan dikelompokkan sesuai dengan level kemampuannya dan akan diberikan treatment pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, akan tetapi pada penelitian ini pengajarannya tetap dibuat dalam 1 kelas, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya sehingga nanti tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan dari tiap peserta didik, hal ini tentunya juga akan sejalan dengan konsep pendidikan yang akan diusung dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu bentuk pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang dapat memunculkan dan menguatkan potensinya. Sejalan dengan hal di atas, Banerji & Chavan (2020) menyatakan bahwa *Teaching at The Right Level* (TaRL) sangat sesuai untuk menangani peserta didik yang telah beberapa tahun bersekolah namun masih belum menguasai keterampilan dasar membaca. Dan terkait tanggapan tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba menggunakan TaRL ini kepada siswa kelas I. Peneliti ingin membuktikan, apakah jika TaRL ini diberlakukan untuk kelas I dan bentuk pengajarannya tetap digabungkan dalam 1 kelas juga mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa khususnya dalam aspek membaca permulaan.

Salah satu alternatif bentuk *treatment* yang bisa diberikan dalam menerapkan pendekatan ini ialah dengan menggunakan metode ADaBTa (Amati, dengar, baca, ceritakan) dengan mempersiapkan rangkaian kegiatan pembelajaran

yang lebih kreatif, inovatif yang diharapkan mampu membantu perkembangan pola pikir siswa, agar mereka mampu mengembangkan empat keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi abad 21 yaitu, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dan berkolaborasi. Metode ini juga termasuk bentuk inovasi baru dalam dunia pendidikan pada aspek literasi, inovasi metode ADaBTa ini pertama kali di gagas oleh Tim Literasi Maulana (Tim literasi Madrasah Unggul Anak Hebat) dan implementasikan di Lombok Timur dan berdampak signifikan terhadap kecakapan literasi dasar di daerah tersebut, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saufha Mulyani et al., (2023) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik dengan Metode ADaBTa melalui Pendekatan TaRL di Kelas II Sekolah Dasar* yang hasilnya menunjukkan bahwa keterampilan literasi dasar membaca peserta didik mengalami kemajuan setelah diterapkan model TaRL dengan metode ADaBTa yang ditunjukkan dengan adanya kenaikan persentase kemampuan literasi membaca dari tiap level.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas dan untuk mengetahui seperti apa pengaruh pendekatan TaRL ini jika diterapkan terhadap kemampuan membaca siswa, apakah pendekatan ini juga dapat berpengaruh signifikan atau mungkin tidak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Pengaruh Pendekatan Teaching at The Right Level (TARL) dengan metode ADaBTa Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MIS ANNUR Kecamatan Medan Labuhan”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi bahwa masalah yang muncul di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Beragam dan tidak meratanya kemampuan siswa dalam aspek membaca permulaan
2. Kurang optimal dan terhambatnya proses pembelajaran karena siswa kesulitan memperoleh informasi pelajaran akibat tidak mampu membaca

3. Diduga guru kurang perhatian pada kemampuan membaca siswa secara individu dan hanya fokus pada tuntuan materi sesuai buku paket dan kurikulum

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih terarah, maka permasalahan dibatasi pada *“Pengaruh Model Teaching at The Right Level (TARL) dengan metode ADaBTa Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MIS Annur.* Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan dan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan pendekatan TaRL dengan metode ADaBTa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MIS Annur Kecamatan Medan Labuhan tanpa menggunakan Pendekatan *Teaching at The Right Level* dengan Metode ADaBTa?
2. Bagaimana kondisi kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MIS Annur Kecamatan Medan Labuhan dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* dengan Metode ADaBTa?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TARL) dengan metode ADaBTa terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MIS ANNUR Kecamatan Medan Labuhan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MIS Annur Kecamatan Medan Labuhan tanpa menggunakan Pendekatan *Teaching at The Right Level* dengan Metode ADaBTa

2. Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MIS Annur Kecamatan Medan Labuhan dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* dengan Metode ADaBTa
3. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh pendekatan *Teaching at The Right Level* (TARL) dengan metode ADaBTa Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MIS ANNUR Kecamatan Medan Labuhan

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek membaca permulaan

2. Bagi Guru

Penerapan pendekatan *Teaching at The Right level* dengan metode ADaBTa diharapkan dapat memberi sumbangan dan referensi yang sangat berharga pada aspek pemilihan pendekatan dan juga metode pembelajaran yang variatif yang dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

3. Bagi peneliti

Sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan cara terjun langsung dan mampu menerapkan pendekatan *Teaching at The Right Level* melalui metode ADaBTa guna meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1.